

MOTIF PERKULIAHAN NARAPIDANA DAN SIPIR LAPAS (Studi Fenomenologi Narapidana Dan Sipir Lapas Pada Perkuliahan Di Lapas Klas II A Pekanbaru Provinsi Riau)

Cutra Aslinda

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
cutra.aslinda@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the research is understand the motive of prisoner an prison officer class IIA and children prioner officer class IIB Also the officer of Kanwil kemenkum HAM of Riau Prvince on lecture in Class IIA prison in pekan baru. The research approach which is issued is qualitative method with fenomenology subject. the subject of the research are prisoner, prison officers and the officer of kanwil kemenkum HAM of Riau province by purposive sampling. The data sampling was gathered through a deep interview and nonpartisipant observer a research literature study. The research reveal that the design is devided two. First, is for oriented motives to the past of themselves and the motives which oriented to the future.

Key Words : Lectures, inmates, prison warden

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami motif narapidana dan sipir lapas Klas II A Pekanbaru dan sipir lapas Klas II B Anak Pekanbaru serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau pada perkuliahan di dalam Lapas Klas II A Kota Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan studi fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah narapidana, sipir lapas serta Pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan nonpartisipatif dan studi literatur penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motif dibagi menjadi dua : *Pertama*, motif yang berorientasi ke masa lalu. *Kedua*, motif yang berorientasi ke masa depan.

Kata Kunci : Perkuliahan, Narapidana, Sipir Lapas

PENDAHULUAN

Berbicara komunikasi pendidikan membahas mengenai proses komunikasi yang berlangsung di lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal saat ini diwajibkan mencapai 12 tahun yakni sampai jenjang SLTA. Pendidikan formal yang dibahas di dalam penelitian ini adalah pendidikan di tingkat universitas oleh orang-orang yang selama ini memiliki *stigma* yang negatif yakni “warga binaan” (narapidana) dan juga para “sipir lapas” yang senantiasa mengawasi para narapidana juga ikut bisa mengenyam pendidikan sarjana ini. Kesempatan yang diperoleh narapidana dan sipir lapas untuk melanjutkan pendidikan di

universitas ini harus diperkuat di dalam UU Diknas yang disahkan oleh Dikti untuk memberikan kesempatan kepada narapidana dan sipir lapas untuk tetap mendapatkan kesempatan pendidikan secara formal yakni pendidikan sarjana strata 1 (S1).

Perkuliahan di lapas ini berawal dari pengalaman SAL sebagai salah satu penggagas berdirinya jurusan Kriminologi yang tidak saja di Univeritas Islam Riau (UIR) namun juga di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Klas II A Pekanbaru. Di mana SAL pernah mendampingi perkuliahan di Universitas Bung Karno (UBK), perkuliahan ini diperuntukkan kepada para narapidana di lapas Cipinang. Perkuliahan di lapas ini

dilatarbelakangi dari rasa tanggung jawab terhadap kemanusiaan terutama di bidang pendidikan di mana para narapidana layak diberikan pendidikan terlepas disiplin ilmu apapun sesuai dengan tujuan tridharma perguruan tinggi yaitu bagaimana menciptakan sumber daya manusia tidak saja di dalam kampus namun juga di luar kampus yakni di Lapas Klas II A Pekanbaru.

Berikut hasil wawancara dengan SAL :

“...Ide ini muncul ketika yang pertama karena ada rasa tanggung jawab kita terhadap kemanusiaan terutama di bidang pendidikan karena bagi saya adalah mereka-mereka yang berada dalam tahanan itu mereka layak diberikan pendidikan. Yang kedua dari tridharma perguruan tinggi itu salah satunya adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia tidak saja di daerah kampus tapi juga di luar kampus...” (Wawancara dengan SAL Wakil Direktur II Pascasarjana UIR Senin, 28 April 2014).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kajur Kriminologi yakni KR bahwa perkuliahan di lapas ini bukan yang pertamanya di Lapas Klas II A Pekanbaru namun sudah di mulai di Lapas Cipinang yang bekerjasama dengan UBK.

“...perkuliahan ini sudah di mulai oleh Universitas Bung Karno narapidana yang ada di Cipinang. Jadi ini menginspirasi kita kenapa kita tidak melakukan hal yang sama. Mengingat tujuan kita adalah memanusiakan warga binaan (narapidana)...” (Wawancara dengan KR Kajur Kriminologi FISIPOL UIR Jumat, 2 Mei 2014)

Paparan di atas memberikan inspirasi UIR membuka kelas tambahan untuk narapidana dari MoU dengan UIR di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Jurusan Kriminologi dengan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia (Kemenkum HAM) Provinsi Riau.

Penandatanganan MoU antara UIR dengan Kanwil Kemekum HAM Provinsi Riau ini berlangsung pada tanggal 3 Desember 2009 di mana pihak pertama adalah Rektor UIR Prof.Dr.H.Detri Karya, SE.,MA dan pihak kedua Kepala Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau perkuliahan

di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru Provinsi Riau sehingga dapat dilaksanakan. (Pada pelaksanaan pembukaan kelas tersebut dikunjungi langsung oleh Menteri Hukum dan HAM yakni bapak Patrialis Akbar beserta jajaran petinggi UIR yakni Rektor UIR dan Pembantu Rektor IV dan juga Kajur Kriminologi.



Gambar 1. Kunjungan Bapak Rektor dan Menteri Hukum dan HAM dalam rangka Pembukaan Kelas Khusus di Kriminologi di Lapas Klas II A Pekanbaru.

Sumber : Dokumentasi Sekretariat Jurusan Kriminologi.

Perkuliahan pertama kali dilaksanakan pada bulan Februari 2010 yang saat ini telah berlangsung selama 4 tahun bertempat di Lapas Kelas II A Pekanbaru Riau. Peserta didik yang mengikuti perkuliahan pada saat ini diikuti oleh sekitar 30 mahasiswa di Lapas Kelas II A Pekanbaru Provinsi Riau. Dari 30 mahasiswa tersebut terdiri dari beberapa kategori yakni 1 orang narapidana, 19 orang dari sipir lapas Klas II A, 9 orang dari sipir Lapas Klas II B Anak dan 1 orang dari pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau yang termotivasi berkuliah ke jenjang Strata Satu (S1). (Profil Mahasiswa Jurusan Kriminologi UIR) Khusus untuk warga binaan saat ini hanya tinggal 1 orang yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan A sebagai sekretaris jurusan Kriminologi UIR yakni :

“awalnya warga binaan berjumlah 3 orang hingga saat ini tinggal 1 orang saja yang duanya lagi tidak dinyatakan sebagai mahasiswa kami dikarenakan meninggal sakit sebelum bebas dari tahanan dan yang satunya lagi sudah

dibebaskan dari masa hukuman". (Wawancara dengan A Sekjur Kriminologi via Telepon 16 November 2013)

Berangkat dari pernyataan tersebut peneliti tertarik menggali lebih dalam bagaimana motif yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang narapidana, sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak Pekanbaru serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau sehingga melaksanakan perkuliahan di Lapas Klas II A Pekanbaru Provinsi Riau yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. Untuk menjawab peneliti menggali informasi sebanyak mungkin sehingga mendapati paparan data yang lengkap dan jelas sehingga memberikan gambaran ilmiah yang memperkaya pengetahuan intelektual dunia pendidikan.

Adapun yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis motif narapidana, sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau pada perkuliahan di lapas Klas II A Pekanbaru Provinsi Riau.

Teori Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dimana tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah : "*whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*" (Creswell, 1998:51). Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala yang dalam hal ini yakni narapidana, sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau termasuk didalamnya motif yang dimiliki mereka sendiri pada perkuliahan di lapas (Mulyana, 2013:91).

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti

mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993) (Creswell, 2013:20).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59), yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif.

Pembahasan mengenai fenomenologi juga di bahas dalam konsep fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz biasa diistilahkan dengan fenomenologi sosial. Fenomenologi Schutz tidak terbatas pada makna dunia intersubjektif. Schutz menaruh perhatian pada dunia sosial yang dilihat secara historis. Schutz pun memiliki pandangan tersendiri terhadap tindakan sosial. Schutz (dalam Kuswarno, 2013:110) menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Terkait tindakan seseorang terdapat dua fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2013:111).

In order motive dan *because motive* memiliki perbedaan dalam pandangan fenomenologi Schutz. Perbedaan keduanya dijelaskan Schutz (1972:91), (dalam Desliawati: 2012) :

The difference, then, between the two kinds of motive as expressed in our two statements is that the in-order-to motive explain the act in terms of the project, while the genuine because motive explains the

project in terms of the actors past experiences.

Motif yang merupakan salah satu isu dominan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Konsep motif dalam fenomenologi sosial yang dirumuskan Schutz, dipengaruhi oleh konsep tindakan sosial yang dirumuskan oleh Weber. Pengertian motif menurut Weber, yang dituliskan oleh Schutz. Schutz (1972:86), (dalam Desliawati, 2012) mengatakan bahwa :

That context of meaning which the actor subjectively feels is the ground of his behaviour and the context of meaning which the observer supposes is the ground of the actors behaviour. The motive which seems to actor himself the meaningful ground of his behaviour.

Motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subjektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil pengalaman pengamatan yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu. Motif yang tampak pada diri aktor atau individu yang berarti dasar dari perilakunya.

Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa kedua motif dalam fenomenologi, yakni *in order to motive* dan *because motive* yang ada dalam diri individu dalam melakukan tindakan sosial, memiliki perbedaan. Jika *in order to motive* lebih berorientasi pada masa depan *because of motive* berorientasi pada masa lampau. Terkait hal tersebut, Schutz (1972:87) (dalam Desliawati, 2012) menguraikan :

The term motive he means sometimes the in order to of the action-in other words, the orientation of the action to a future event-but at the other times the because of the action, that is, its relation to a past lived experience.

Motif yang dimaksud terkadang adalah *in order to motive*, yang dalam istilah lain, berorientasi pada tindakan untuk masa yang akan datang atau masa depan, tetapi dalam waktu yang lain, terdapat *because of motive*, yang memiliki kaitan dengan pengalaman masa lampau.

Dalam penelitian ini, motif menjadi bagian dari pengalaman individu terkait

untuk pengalaman melaksanakan perkuliahan di lapas. Untuk itu teori fenomenologi dari Alfred Schutz digunakan dalam penelitian ini. Sebab teori fenomenologi sosial Schutz secara khusus membahas tentang motif dan tindakan individu.

Menurut Bodgan dan Biklen, ada banyak istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya penelitian fenomenologi, etnografi, interaksionis simbolik, penelitian naturalistik, perspektif ke dalam, etnometodologi, "*The Chicago School*", studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (Moleong, 2001: 3).

Untuk meneliti gejala dan aktivitas perkuliahan narapidana dan sipir lapas Kelas II A dan Lapas Kelas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau di Lapas Kelas II A Pekanbaru peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian dengan tradisi penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan karena memungkinkan mencari tahu lebih mendalam terkait motif individu dari sejumlah orang atau individu tentang suatu konsep atau gejala dengan berusaha untuk mengungkapkan kesadaran orang atau individu tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini adalah narapidana dan sipir lapas Kelas II A dan Lapas Kelas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau di Lapas Kelas II A Pekanbaru. Informan berjumlah 10 orang terdiri dari 1 orang narapidana dan 5 orang sipir lapas Kelas II A dan 3 orang sipir Lapas Kelas II B Anak serta 1 orang pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau. Penentuan sumber data pada informan yang diwawancarai dilakukan dengan *purposive*, yaitu di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang di teliti (Sugiyono, 2013: 216).

Untuk memperoleh data yang berhubungan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi nonpartisipan, telaah dokumen, dan penelusuran data online.

Analisis data dalam penelitian ini dengan proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti sumber data di mana akan melakukan penggalian kebenaran informasi kepada informan yang terkait dan yang telah ditentukan yakni narapidana dan sipir lapas Klas II A dan Lapas Klas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau di Lapas Klas II A Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Berkuliah Di Dalam Lapas

Mengikuti pemikiran Schutz, narapidana dan sipir lapas Klas II A, Klas II B Anak Pekanbaru dan Pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau sebagai aktor dalam penelitian ini yang memiliki dua motif yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motive*). Merujuk pada pendapat Schutz (dalam Mulyana 2001:81) menggolongkan motif kepada dua yaitu "motif untuk" (*in-order-to motives*) pada tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang diinginkan aktor karena itu berorientasi masa depan dan "motif karena" (*because motives*) pada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan dan karena itu berorientasi masa lalu yang lazim disebut alasan atau

sebab. Motif yang dimiliki informan berkaitan dengan perkuliahan di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru dalam penelitian ini ternyata bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian motif-motif tersebut antara lain motif berorientasi ke masa lalu (*because motive*) yang dibagi menjadi tiga yakni :*Pertama*, keinginan diri sendiri. *Kedua*, pernah kuliah, dan *Ketiga*, kesempatan. Sedangkan motif motif yang berorientasi ke masa depan (*in order motive*) juga dibagi menjadi 3 yakni :*pertama*, kenaikan pangkat. *Kedua*, memotivasi Anak dan *ketiga*, rekan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motif narapidana, sipir lapas Klas II A Pekanbaru dan Klas II B Anak Pekanbaru dan pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau mengikuti perkuliahan di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru dapat diartikan sebagai berikut :

1. Motif Yang Berorientasi Ke Masa Lalu (*Because Motive*)

Motif karena di bagi menjadi tiga yakni :*Pertama*, Keinginan Diri Sendiri. *Kedua*, Pernah Kuliah, dan *Ketiga*, Kesempatan.

1.1. Keinginan Diri Sendiri

Keinginan dan motivasi informan mengikuti perkuliahan di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru Provinsi Riau 3 dari 10 orang informan yakni R, I dan Ade belandaskan motif pribadi sebelumnya berkeinginan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi hingga universitas berhubungan dengan cita-cita seseorang untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tema motif karena keinginan diri sendiri tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Motif Karena (*because motives*) Keinginan Diri Sendiri

Informan	Karena Diri Sendiri
R	Ya, memang dari diri saya sendiri
I	memang dari niat saya sendiri
Ade	dari diri saya pribadi

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Beberapa informan mewakili kuliah ini karena keinginan dari dirinya sendiri, dikatakan oleh R :

“Ya, memang dari diri saya sendiri...”.(Wawancara dengan R Jumat, 21 Maret 2014.)

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan I, berkuliah dikarenakan niat sendiri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut hasil wawancaranya :

“...memutuskan kuliah memang dari niat saya sendiri untuk melanjutkan atau menambah sekolah” (Wawancara dengan I Jumat, 8 Maret 2014.)

Namun lain halnya menurut informan Ade memutuskan berkuliah di Lapas karena dorongan diri sendiri yang begitu sangat haus akan ilmu. Ini tentunya menjadi fasilitator mewujudkan keinginan tersebut dan ia juga merupakan satu-satunya narapidana yang bertahan hingga sekarang untuk menyelesaikan perkuliahan hingga akhirnya memperoleh gelar sarjana. Berikut hasil wawancara dengan informan Ade :

“Motif saya berbeda untuk perkuliahan, bukan karena ingin ya memperbaiki kondisi ekonomi. Tapi dari diri saya pribadi saya begitu haus ilmu itu saja”

(Wawancara dengan Ade Jumat, 8 Maret 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, motif yang dimiliki informan untuk memutuskan berkuliah di lapas karena diri sendiri ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan karena haus akan ilmu perngetahuan.

1.2. Pernah Kuliah

Motif karena yang kedua yakni informan memiliki latar belakang sebelumnya pernah kuliah namun tidak mencapai jenjang sarjana tetapi sampai ke jenjang Diploma Tiga (D3) yakni informan M, D3 Jurusan Pemasarakatan di Jakarta. Informan HHS, Jurusan Mesin di Pekanbaru. Informan I Jurusan Politeknik di Padang. Di lihat dari bidang ilmu kajian yang berhubungan dengan pekerjaan hanya informan M yang saat ini menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu Jurusan Pemasarakatan.

Adapun tema motif karena pernah kuliah tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Motif Karena (*because motives*) Pernah Kuliah

Informan	Pernah Kuliah
M	di akademi D3 Jurusan pemsarakatan di Jakarta
HHS	jurusan Mesin D3 Tahun 2000 di ATP
I	D3 di Unand Padang. Jurusan Politeknik
NS	di Universitas Islam Riau (UIR) Fakultas Hukum jurusan Hukum Pidana
SUG	di FISIPOL UIR memang tapi jurusan Administrasi Negara
MD	di UNRI 5 semester jurusan matematika FMIPA, masuk lagi ke Unilak jurusan Hukum
Ade	di Fakultas Hukum Universitas Islam Riau (UIR) Jurusan Hukum

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Selain dari informan yang sudah dipaparkan ada juga beberapa informan lainnya yang sempat ikut perkuliahan sarjana namun di tengah jalan berhenti dikarenakan beberapa hal yakni :*pertama*, informan SUG dan NS dikarena masalah keluarga. Kedua informan ini yakni SUG dan NS dikarenakan sudah menikah sehingga waktu untuk kuliah dan keluarga menjadi berbenturan sehingga keputusan

yang diambil akhirnya adalah meninggalkan perkuliahan. *Kedua*, informan MD karena pekerjaan di mana saat MD berkuliah bersamaan dengan jam bekerja menyebabkan harus mengambil keputusan untuk meninggalkan perkuliahan karena izin tidak diperoleh dari pimpinan karena meninggalkan jam kerja. *Ketiga*, informan Ade adalah seorang narapidana yang awalnya sedang kuliah karena harus

menjalankan masa hukuman maka harus meninggalkan proses perkuliahan yang berlangsung di UIR Jurusan Hukum pada semester 6. Ungkapan dari masing-masing informan terlihat dalam paparan dari hasil wawancara berikut.

Informan M mengatakan pendidikan terakhirnya adalah Diploma Tiga (D3) di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Dengan memiliki gelar D3 ini informan M memiliki jabatan Kepala Sub Bagian Tata Usaha di Lapas Klas II A Pekanbaru Provinsi Riau.

“Saya pernah kuliah di akademi D3 Jurusan pelayaran di Jakarta. Ikatan dinas selama 3 tahun, dan penempatan di sini” (Wawancara dengan M Jumat, 8 Maret 2014.)

Hal yang senada juga terjadi pada informan HHS, yang menyebutkan pendidikan terakhirnya adalah D3 jurusan Mesin di Pekanbaru kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) di Jurusan Kriminologi FISIPOL UIR.

“Pernah, jurusan Mesin D3 Tahun 2000 di ATP kemudian berubah menjadi STTP (Sekolah Tinggi Teknologi Pekanbaru) sekarang disana sudah ada programnya S1”. (Wawancara dengan HHS Jumat, 8 Maret 2014)

Begitu juga dengan informan I juga pernah merasakan perkuliahan walaupun di jenjang D3 Jurusan Politeknik di Padang, namun yang membedakannya dengan perkuliahan di lapas ini adalah lokasi perkuliahannya yakni di lapas dan jurusan yang diambil relevan dengan pekerjaannya yang sekarang sebagai sipir lapas di lapas Klas II A Pekanbaru.

“sebelumnya saya pernah kuliah juga program D3 di Unand Padang. Jurusan Politeknik tahun 2000 selesai 2003” (Wawancara dengan I Jumat, 8 Maret 2014.)

Informan yang dipaparkan di atas berbeda dengan informan yang di bawah ini yakni informan NS adalah informan pernah mengenyam masa perkuliahan S1 Jurusan Hukum di UIR. Namun pada semester 4 kemudian memilih untuk menikah dan akhirnya memiliki anak yang menyebabkan informan NS memutuskan meninggalkan kuliah karena terlalu banyak yang harus

diurus yakni selain anak dan suami, pekerjaan juga. Dan saat ini akhirnya memutuskan kuliah lagi untuk memotivasi anak agar semangat juga untuk kuliah, karena anak informan NS juga sedang berkuliah di UIR yang kelas regulernya.

“Pernah tapi tidak selesai pada tahun 1981, saya kuliah di Universitas Islam Riau (UIR) Fakultas Hukum jurusan Hukum Pidana. Namun pada semester 4, masuk semester 5 saya menikah kemudian hamil....” (Wawancara dengan NS Jumat, 8 Maret 2014)

Hal yang sama juga dirasakan informan SUG saat memutuskan perkuliahan yang sudah dijalannya sampai 4 semester. SUG berkuliah di Jurusan Administrasi Negara FISIPOL UIR pada tahun 1982. Dan pada tahun 1984 berhenti karena menikah dan mengurus anak dan suami. Akhirnya berkuliah lagi di lapas atas kerjasama antara pihak Kanwil Kemenkum HAM dan Jurusan Kriminologi FISIPOL UIR.

“Tahun 1982, di FISIPOL memang tapi jurusan Administrasi Negara. Sempat di semester 4 saya berhenti karena alasan pribadi...” (Wawancara dengan SUG Jumat 25 April 2014.)

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan MD yang juga mengalami perkuliahan S1 sewaktu sudah bekerja di lapas, namun perjuangan MD sangat tinggi untuk mendapatkan gelar S1 karena MD sampai 2 kali putus kuliah yakni di Jurusan Matematika FMIPA UNRI dan di Jurusan Hukum di Universitas Lancang Kuning (UNILAK). Saat berkuliah di UNRI, MD saat itu belum bekerja di lapas Klas II A Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tapi saat MD berada di Semester 4 ada pembukaan PNS di Lapas Klas II A Pekanbaru dan MD diterima sebagai pegawai lapas akhirnya MD memutuskan untuk berhenti kuliah. Kemudian dua tahun berikutnya keinginan MD untuk kuliah lagi muncul, MD memutuskan untuk berkuliah di Jurusan Hukum di UNILAK yang mana bidang ilmunya relevan dengan bidang pekerjaannya saat ini. Namun karena bekerja di lapas dapat dibagikan penjiwaan akhirnya waktu kuliah dengan jam bekerja mejadi terganggu akhirnya MD sekali lagi memutuskan untuk berhenti kuliah. Kedua

hal tersebut tidak menjadikan MD putus asa, karena adanya perkuliahan di lapas yang sama dengan tempat dia bekerja menjadikan keinginannya untuk mendapatkan gelar sarjana bisa terwujud. Saat ini MD sudah menjalani perkuliahan di semester 8, di mana sedang menyusun proposal dan ujian skripsi.

“Saya sebenarnya sudah tiga kali pernah mengikuti perkuliahan. Awalnya waktu sebelum jadi pegawai ini saya kuliah dulu di UNRI 5 semester jurusan matematika FMIPA. Jadi di tahun 2009 saya pernah masuk lagi ke Unilak jurusan Hukum...” (Wawancara dengan MD Jumat 2 Mei 2014)

Informan Ade berlatar belakang sebagai narapidana sebelumnya juga sudah mengenyam masa perkuliahan. Ade berkuliahan di Jurusan Hukum Fakultas Hukum UIR hanya sampai di semester 6, semester berikutnya Ade tidak bisa melanjutkan perkuliahan di universitas karena harus menjalani masa hukuman selama 11 tahun 8 bulan. Saat sekarang Ade sudah menjalani masa hukuman 5 tahun 3 bulan.

“saya masuk penjara saat saya semester 6 (enam) di Fakultas Hukum Universitas Islam Riau (UIR) Jurusan Hukum” (Wawancara dengan Ade Jumat, 8 Maret 2014)

Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas, beberapa mahasiswa yang berkuliahan di dalam lapas memiliki latar belakang pernah kuliah tiga diantaranya yakni informan M, HHS, dan I menyelesaikan pendidikan

terakhirnya di jenjang D3 dari bidang ilmu yang berbeda-beda yakni ilmu pemasyarakatan, mesin dan politeknik. Sedangkan empat informan lainnya yakni NS, SUG, MD dan Ade sempat berkuliahan di S1 tapi karena kendala menikah serta mengurus anak dan suami, bentrok dengan kerjaan dan menjalani masa hukuman akhirnya mereka tidak dapat menyelesaikan gelar sarjananya di universitas tempat mereka berkuliahan sebelum di lapas.

1.3. Kesempatan

Motif karena ketiga yaitu, kesempatan untuk berkuliahan mendapatkan gelar sarjana yang juga sesuai antara bidang ilmu dan pekerjaan sehingga ada kenyamanan dan kebahagiaan dalam menjalankan masa-masa perkuliahan berlangsung. Di tambah lagi adanya dukungan dan izin yang diberikan dari pimpinan sehingga ini menjadi nilai lebih. Dan juga dikarenakan lokasi perkuliahan yang diadakan di lapas juga menjadi pertimbangan yang sangat menguntungkan karena tidak memerlukan biaya transportasi menuju kelas saat perkuliahan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan R, HHS, SUG dan Ade yang memberikan pernyataan bahwa perkuliahan ini mereka ikuti karena ada kesempatan.

Adapun tema motif karena ada kesempatan tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Motif Karena (*because motives*) Kesempatan

Informan	Kesempatan
R	karena sekarang ada kesempatan
HHS	Yang pertama yang jelas kesempatan
Ade	Ini sudah sangat luar biasa, saya tidak pernah sampai terpikir sama sekali dan membayangkan bisa ada kejadian seperti itu
SUG	ada kesempatan dan kita dapat izin

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Informan R mengungkapkan adanya kesempatan untuk kuliah lagi membuat ia menjadi bangga pada dirinya sendiri, di tambah lagi karena adanya kerjasama sehingga peluang ini menjadi banyak

kemudahan yang bisa dirasakannya. Dan juga R berharap dengan perkuliahan ini mencari pengalaman dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena R sendiri yang sebelumnya

bekerja di Rutan Selat Panjang dan meminta di mutasi ke Pekanbaru karena ada keinginan melanjutkan perkuliahan merupakan kesempatan yang tidak terduga baginya karena saat ini R bisa mewujudkannya.

“Ya karena sekarang ada kesempatan ada perasaan bangga aja dengan anak karena ada kesempatan untuk kuliah”(Wawancara dengan R Jumat, 21 Maret 2014)

Hal serupa diungkapkan oleh informan HHS menganggap perkuliahan ini adalah kesempatan emas yang tidak boleh untuk disia-siakan. Ditambahkan lagi HHS semula tidak pernah memikirkan mendapatkan gelar sarjana dengan ada kesempatan ini HHS merasa bersyukur tidak saja karena ada izin dari pimpinan namun lokasi perkuliahan berlangsung sama dengan tempat HHS bekerja menjadi sebuah kemudahan baginya. Seperti yang dikatakan HHS dalam hasil wawancara :

“Yang pertama jelas kesempatan emas, saya tamatan D3 Teknik Mesin. Udahlah tamatan D3 saja ternyata Alhamdulillah ada program saya ikut, nah itu yang sangat saya syukuri. Kesempatan saya untuk mengenyam jenjang S1” (Wawancara dengan HHS Jumat, 8 Maret 2014)

Lain halnya dengan informan Ade yang merasa perkuliahan di lapas ini adalah hal yang luar biasa. Karena Pekanbaru tidak termasuk dalam 5 kota besar di Indonesia tetapi mengapa memiliki kesempatan yang sama setelah Jakarta. Ade juga merasa keberuntungan olehnya bisa berkuliah lagi setelah menjalani masa tahanan di lapas, namun ada kesempatan untuk bisa kuliah lagi bagi narapidana adalah sebuah keberuntungan yang tidak boleh untuk dibiarkan begitu saja.

”Ini sudah sangat luar biasa, saya tidak pernah sampai terpikir sama sekali dan membayangkan bisa ada kejadian seperti itu. Karena kalau kita lihat ini Pekanbaru masuk 1 dari 5 kota besar di Indonesia saja tidak. Tapi mengapa diprioritaskan setelah Jakarta. Saya heran di situ...” (Wawancara dengan Ade Jumat, 8 Maret 2014)

Informan SUG tertarik untuk mengikuti perkuliahan ini dikarenakan SUG merupakan pegawai Kemenkum HAM Provinsi Riau dan satu-satunya yang mengikuti perkuliahan di dalam lapas ini. Mengungkapkan ada program MoU sehingga ini adalah kesempatan untuk mengikutinya.

“Terus ada program MoU antara UIR dengan Kemkum dan HAM ini. Kami diseleksi siapa yang mau masuk, saya karena pertimbangan ini ya saya kemudian masuk. Jadi ikutlah saya, di kantor ini cuma saya yang masuk”. (Wawancara SUG Jumat 25 April 2014)

Kesempatan yang sama juga diungkapkan oleh informan Mes yang pernah berpikir kuliah lagi namun belum kesampaian akhirnya ada perkuliahan di lapas Klas II A Pekanbaru ini. Dan karena Mes merasa pendidikan terakhirnya adalah ilmu kesehatan dengan pekerjaannya sekarang dilapas kurang berhubungan sehingga masih berpikir melanjutkan kuliah namun sekarang ada kesempatan Mes tidak mau menyia-nyiakannya, karena kesempatan tidak datang dua kali.

“...ya ada kesempatan itu ya ngak mau saya sia-siakan” (Wawancara dengan Mes Senin 28 April 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan R, HHS, Ade, SUG dan Mes. Motif karena ada kesempatan untuk bisa berkuliah di lapas selain karena ada MoU dan izin yang di berikan oleh pimpinan yakni Kepala Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau serta lokasi perkuliahan yang berada di Lapas membuat narapidana dan sipir lapas Klas II A, Lapas Klas II B Anak dan juga pegawai Kemenkum HAM Provinsi Riau menjadi lebih mudah dan dekat bila dibandingkan dengan perkuliahan yang dilaksanakan di universitas.

2. Motif Berorientasi Ke Masa Depan (*In Order Motive*)

Motif berorientasi ke masa depan (*in order motive*) juga dibagi menjadi 3 yakni : *pertama*, kenaikan pangkat. *Kedua*, memotivasi anak dan *ketiga*, rekan kerja. Adapun tema motif untuk (*in order motive*) narapidana, sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak dan pegawai Kanwil Kemenkum

HAM Provinsi Riau mengikuti perkuliahan di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru.

2.1. Kenaikan Pangkat

Mahasiswa yang kuliah di lapas tidak hanya narapidana saja, namun ada juga dari

sipir lapas dan pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau. Adapun tema motif untuk kenaikan pangkat tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Motif Untuk (*In Order Motive*) Kenaikan Pangkat

Informan	Kenaikan Pangkat
NS	Saya kuliah lagi ada hubungan dengan kenaikan pangkat
R	Untuk kenaikan pangkat ada
HHS	sekarang II B setelah saya menyelesaikan kuliah S1 penyetaraannya akan berubah menjadi III A
MD	saya pengen manaikan golongan yang sekarang masih II B. Nanti kalau setelah sarjana naik jadi III A
I	Faktor kenaikan pangkat
Mes	Salah satu kita kan punya program salah satunya kan pangkat
H	supaya tidak mentok pangkat
SUG	untuk kenaikan pangkat ya saya sudah mentok sekarang III D

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Berdasarkan tema di atas informan mengikuti perkuliahan di lapas ini sembilan dari sepuluh informan mengatakan untuk kenaikan pangkat seperti yang diungkapkan oleh informan NS perkuliahan ini ada hubungannya dengan kenaikan pangkat, NS saat ini berada di golongan III B sudah lama sekali karena tingkat pendidikan terakhir NS adalah SLTA. Dengan memperoleh ijazah sarjana NS akan mengajukan kenaikan pangkat bisa menjadi III C dan saat terakhir mendekati pensiun bisa III D dengan angka pengabdian.

“Saya kuliah lagi ada hubungan dengan kenaikan pangkat. Saat ini golongan III B, saya pendidikan terakhir SLTA kan mentok. Tapi apabila nanti saya selesai dan lulus, maka saya bisa diajukan naik pangkat kalau enggak tetap mentok paling nunggu angka pangabdian. Kalau inikan begitu selesai nanti. Diusulkan bisa langsung III C baru nanti saat saya pensiun bisa satu kali lagi dengan angka pengabdian jadi III D”. (Wawancara dengan NS Jumat, 8 Maret 2014)

NS juga menegaskan bagi pegawai yang mendekati pensiun akan diberikan kenaikan satu tingkat golongannya disebut dengan nama pangkat pengabdian dan kenaikan ini hanya diberikan dimasa-masa pensiun pegawai secara otomatis tanpa melihat jabatan dan masa mengabdinya.

“Memang bagi yang setiap pensiun ada yang dinamakannya naik satu tingkat namanya pangkat pengabdian. Jadi berdasarkan kuliah ini dengan gelar sarjana dapat sekali naik pangkat. Tapi kalau yang terakhir memang otomatis sebagai angka pengabdian” (Wawancara dengan NS Jumat, 8 Maret 2014)

Hal yang sama juga diungkapkan informan R mengatakan perkuliahan ini kedepannya adalah untuk kenaikan pangkat karena R saat kerja di lapas dengan menggunakan ijazah SLTA apabila tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana R akan tetap di golongan III B walaupun masa kerja masih lama sampai pensiun. Namun kalau R mendapatkan ijazah sarjana R tidak akan tetap di golongan III B tapi bisa mencapai IV A saat pensiun dengan mengakumulatifkan pengabdian saat mendekati pensiun. Informan R jauh lebih beruntung bisa pensiun di pangkat golongan IV A karena usia yang jauh lebih muda dari informan NS yang 3 tahun lagi akan pensiun. Adapun ungkapan R sebagai berikut :

“Untuk kenaikan pangkat. Kalau seandainya tahun ini keluar ijazah saya 2017 saya bisa menyesuaikan naik pangkat ke III C...” (Wawancara dengan R Jumat, 21 Maret 2014)

Hal senada dikatakan informan HHS merasa dengan perkuliahan ini pangkat golongannya akan berubah dengan cepat karena saat ini baru di golongan II B, jika selesai kuliah dan mendapatkan ijazah sarjana tentunya golongan akan langsung naik menjadi III A tentunya akan menghemat umur apabila hanya menunggu saat-saat kenaikan pangkat golongan karena masa kerja yang sudah dijalani.

“Ia, saya sekarang II B. setelah saya menyelesaikan kuliah S1 penyetaraannya akan berubah menjadi III A. jadikan lebih hemat umur” (Wawancara dengan HHS Jumat, 8 Maret 2014)

Motivasi yang sama dirasakan informan MD yang sekarang masih di golongan II B dengan berkuliah lagi akan menjadi peluang besar kedepannya bila dibandingkan dengan teman-teman yang lain karena dengan usia yang masih muda jika bisa mendapatkan gelar sarjana dan ijazah S1nya maka MD akan langsung naik menjadi golongan III A.

“...saya pengen menaikkan golongan yang sekarang masih II B. Nanti kalau setelah sarjana naik jadi III A” (Wawancara dengan MD Jumat 2 Mei 2014 Pukul 11.00-Selesai)

Informan I mengungkapkan hal yang serupa, namun menekankan ini bukan alasan utama karena ada ekspektasi lebih bukan sekedar kenaikan pangkat golongan saja namun keinginan untuk mengisi posisi jabatan di lapas suatu saat ketentuan dasarnya dari segi tingkat pendidikan adalah sarjana. Hal ini yang diharapkan I mengikuti perkuliahan di dalam lapas tersebut.

“Faktor kenaikan pangkat adalah alasan kedua saya kuliah lagi...” (Wawancara dengan I Jumat, 8 Maret 2014)

Alasan selain karena kenaikan pangkat golongan, Mes berharap bisa memegang pekerjaan lebih menantang karena posisi saat ini yang dirasakan Mes biasa-biasa saja dengan memperoleh gelar sarjana bisa mengubah golongannya yang saat ini masih II C dengan ijazah S1 bisa menjadi III A.

“Salah satu kita kan punya program salah satunya kan pangkat. Saya sekarang golongan II C. Setelah S1 bisa jadi III A...” (Wawancara dengan Mes Senin 28 April 2014)

Motivasi selain kenaikan pangkat dan menjabat posisi di struktur tempat bekerja informan H memiliki motif lainnya yaitu kuliah ini berguna untuk menambah ilmu karena kalau sudah menjadi seorang sarjana tentunya pola pikir jadi maju dan tidak hanya di tingkat SLTA saja walaupun sebenarnya sudah bekerja. Ini juga menjadikan H memiliki kualitas yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang hampir rata-rata tamatan SLTA dan belum memiliki keinginan untuk memperoleh gelar sarjana karena keterbatasan yang bermacam-macam salah satunya belum bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan perkuliahan.

“Motivasi saya sebagai PNS ini supaya tidak mentok pangkat bisa IV A pensiunnya setelah sarjana golongannya jadi III B kalau mentok tamatan SLTA...” (Wawancara dengan H Jumat 2 Mei 2014)

Hal senada informan H juga dipikirkan oleh informan SUG kenaikan pangkat yang sudah tetap di golongan III D dengan berkuliah lagi tentunya akan menjadi nilai lebih bahwa pendidikan terakhir yang di raih tidak hanya di tingkat SLTA saja.

“Kalau itu kayaknya ya, untuk kenaikan pangkat ya saya sudah mentok sekarang III D. Kalaupun nanti sudah mendapatkan gelar sarjana juga tidak pengaruh juga. Ya untuk sebagai kitalah ada pertimbangan dengan kita kuliah ada juga pengaruhnya lah cuma itu saja pendidikan kita tidak hanya sampai di SMA saja” (Wawancara dengan SUG Jumat 25 April 2014)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas motif mereka berkuliah lagi di lapas berhubungan dengan masa depan mereka yakni kenaikan pangkat ungkapan ini ditegaskan oleh informan R, M, HHS, NS alasan tambahan selain kenaikan pangkat untuk memperoleh jabatan apabila sudah memiliki gelar sarjana seperti yang diungkapkan informan I dan Mes. Dan ada dua orang informan yakni H dan SUG juga selain kenaikan pangkat juga memberikan nilai lebih pada tingkat pendidikan yang tidak hanya di jenjang SLTA tapi bisa ke jenjang sarjana dengan mengikuti perkuliahan ini.

2.2. Memotivasi Anak

Mahasiswa yang kuliah di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru provinsi Riau ini memiliki latar belakang yang berbeda dengan mahasiswa yang ada di universitas, mereka rata-rata adalah mahasiswa yang sudah bekerja dan memiliki keluarga. Dengan mengikuti perkuliahan di lapas mereka memiliki motivasi selain untuk

dirinya sendiri juga memotivasi keluarganya khususnya disini adalah anak-anak yang masih kecil belum mengenyam pendidikan namun juga ada yang memiliki anak yang sedang berkuliahan juga di universitas yang berbeda dengan orang tuanya.

Adapun tema motif untuk memotivasi anak tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Motif Untuk (*In Order Motive*) Memotivasi Anak

Informan	Memotivasi Anak
R	Sudah pasti menjadi motivasi untuk anak
SUG	Jadi anak saya juga jadi semangat dan terpacu selesainya
H	Ke anak saya bilang saja begini. Nanti kalau sudah besar nanti kuliah juga seperti mama

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Berdasarkan tema di atas Informan R menegaskan mengikuti perkuliahan di lapas ini untuk memotivasi anak yang suka menanyakan kepergiannya apabila sudah waktunya untuk kuliah, anaknya bertanya “bapak mau kemana” R dengan bangga menjawab “bapak mau kuliah dulu”.

“Sudah pasti menjadi motivasi untuk anak, sekarang aja suka ditanyaain bapak kemana?...” (Wawancara dengan R Jumat, 21 Maret 2014)

Tidak hanya rasa bangga dan niat untuk masa depan kepada anaknya R juga mengatakan dengan perkuliahan ini yang kalau di lihat dari usianya yang sudah tidak muda lagi tentunya akan menjadi sebuah kebanggaan dan semangat yang tinggi yang ingin dibuktikan kepada anaknya untuk mencari ilmu.

“...paling tidaknya sama anak-anak suatu kebanggaan kalau kita umur segini masih kuat semangat kuliah untuk mencari ilmu” (Wawancara dengan R Jumat, 21 Maret 2014)

Hal yang sama juga dirasakan informan SUG dengan berkuliahan lagi di dalam lapas adalah untuk memotivasi anak yang saat ini sama-sama sedang berkuliahan dan sedang di semester akhir juga. Dengan membuktikan bahwa SUG yang sudah tidak muda lagi tapi tetap semangat untuk meraih gelar sarjana tentunya akan menjadi cambukan yang positif bagi anaknya yang masih muda untuk bersemangat menyelesaikan perkuliahan di

universitas dan mendapatkan gelar sarjana juga nantinya.

“...anak saya yang kuliahnya di UIR semester 6 jadi perbandingan anak saya. Jadi anak saya juga jadi semangat dan terpacu selesainya saya dan anak saya”. (Wawancara dengan SUG Jumat 25 April 2014)

Menurut H perkuliahan untuk memotivasi anak jika sudah besar nanti. Karena H berharap anaknya bisa juga memperoleh gelar sarjana sehingga bisa menjadi anak yang pintar bisa bekerja atau mengajar nantinya. Dengan menjadikan dirinya sebagai model yang memiliki semangat yang tinggi mudah-mudahan anaknya kelak bisa mengikuti jejak yang sama.

“Ke anak saya bilang saja begini. Nanti kalau sudah besar nanti kuliah juga seperti mama. Supaya kita sarjana. Supaya kita pintar bisa mengajar, bekerja” (Wawancara dengan H Jumat 2 Mei 2014)

Berdasarkan paparan informan R, SUG dan H memiliki motif untuk kuliah lagi di lapas dikarenakan ingin memotivasi anak agar kedepannya lebih semangat dengan usia R, SUG dan H yang sudah tidak muda lagi menjadi contoh yang baik dan membanggakan. Informan SUG yang memiliki anak sedang berkuliahan dapat memberikan semangat bisa mengejar gelar sarjana dan menjadi pembuktian usia tidak mempengaruhi seseorang untuk mengejar ilmu demi masa depan.

2.3. Rekan Kerja

Perkuliahan di lapas ini membuktikan bahwa berkuliah lagi tidak ada ruginya, selain mendapatkan ilmu yang sesuai perkerjaan dan lokasi perkuliahan dekat dengan tempat bekerja serta biaya perkuliahan murah tidak ada alasan tidak mengikuti perkuliahan tersebut.

Namun berbeda kondisinya dengan narapidana selain menjalani masa tahanan, narapidana diharuskan belajar, membayar dan mentaati peraturan saat perkuliahan berlangsung. Dengan adanya perkuliahan ini tentunya nilai lebih yang bisa dia rasakan

Tabel 6. Motif Untuk (*In Order Motive*) Rekan Kerja

Informan	Rekan Kerja
M	Memberi motivasi kepada yang lebih muda pada pegawai
Mes	Kita kan harus memberikan semangat juga pada teman-teman yang lainnya
SUG	Kita kan cari ilmunya. Jadi bukan apa yang kita cari, kita kan sudah pegawai status sudah ada
H	Supaya kita di tengah masyarakat, keluarga, relasi kita tidak dianggap enteng atau sebelah mata

Sumber : Hasil Wawancara Feb-Mei 2014

Berdasarkan tema di atas Informan M memberikan semangat kepada pegawai yang lebih muda untuk mengikuti perkuliahan karena dengan melihat dirinya yakni M yang sudah mendekati pensiun masih semangat mengikuti perkuliahan jadi alasan apalagi membuat mereka menolak kuliah lagi.

“Untuk menaikkan golongan kalau saya udah enggak karena sudah mentok, tapi menambah pengalaman dan wawasan kedepan. Memberi motivasi kepada yang lebih muda pada pegawai” (Wawancara dengan M Jumat, 8 Maret 2014)

Informan Mes juga memberikan semangat kepada teman-temannya dengan memberikan semangat bahwa dengan kuliah ini akan membantu kita dalam pekerjaan. Di tambah lagi lokasi yang dekat dengan tempat bekerja yakni betepat di sebelah Lapas Klas II B Anak Pekanbaru.

“Saran untuk teman-teman harusnya mengikuti kuliah juga karena bisa membantu kita dalam jangkauan tempat kuliahnya. Kita kan harus memberikan semangat juga pada teman-teman yang lainnya”. (Wawancara dengan Mes Senin 28 April 2014)

SUG juga memberikan semangat kepada rekan kerjanya dengan mencontohkan

selama menjalankan masa hukuman. Ade berharap bisa memberikan semangat kepada teman-temannya sesama narapidana mengikuti jejaknya memilih kuliah lagi, jadi waktu yang ada tidak digunakan untuk menghabiskan masa hukuman namun ada nilai lebih apabila mengikuti perkuliahan dengan bertambahnya wawasan dan ilmu yang bersifat akademis.

Adapun tema motif untuk rekan kerja sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau mengikuti perkuliahan di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru tergambar dalam tabel di bawah ini :

dirinya yang tetap semangat menjalankan kuliah dengan usia sudah tidak muda lagi. Memotivasi rekan kerjanya apabila ada pembukaan lagi periode berikutnya untuk perkuliahan di lapas ini jangan disia-siakan.

“...Dan kawan-kawan di sini juga ada yang mengatakan aduh kenapa saya ngak ikut yah, gitu sekarang melihat saya. Ada. Sampe ibu bilang ikut kalian sama seperti ibu ini kan selesai. Jadi mengapa kemaren tidak mau ikut, tapi kalau besok masih ada buka lagi kalian ikut...”(Wawancara dengan SUG Jumat 25 April 2014)

Hal berbeda diungkapkan informan H memotivasi rekan kerjanya mau mengikuti perkuliahan di lapas ini agar bisa di terima di tengah masyarakat, keluarga dan relasi teman sekerja apabila kita memberikan saran dan pendapat tidak dipandang sebelah mata..

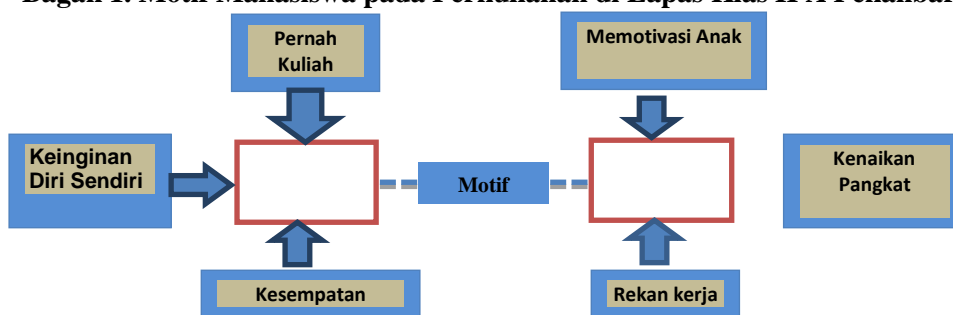
“...Supaya kita di tengah masyarakat, keluarga, relasi kita tidak dianggap enteng atau sebelah mata. Kenapa, karena latar belakang sekolah kita statusnya sudah sarjana” (Wawancara dengan H Jumat 2 Mei 2014)

Berdasarkan paparan informan R, SUG dan H yang memiliki motif untuk kuliah lagi adalah memberikan semangat rekan kerja

yang lainnya untuk mau mengikuti jejak yang sama tentunya memberikan nilai lebih untuk keluarga, masyarakat dan tempat bekerja. Karena dipekerjaan ada masalah yang dihadapi para pegawai dengan wawasan dan ilmu yang setingkat lebih tinggi dari teman-teman yang lainnya tentunya menjadikan pegawai tersebut memiliki nilai lebih dan bisa diterima saran dan pendapatnya karena sudah memiliki pengalaman dan gelar sarjana khususnya karena kebanyakan pegawai masih berada di jenjang pendidikan SLTA.

3. Pembahasan Penelitian

Bagan 1. Motif Mahasiswa pada Perkuliahan di Lapas Klas II A Pekanbaru.



Sumber : Di kembangkan oleh Peneliti dari hasil Penelitian.

Pada bagan motif mahasiswa pada perkuliahan di dalam lapas Klas II A yang dimiliki informan terlihat adanya dua jenis yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori motif berdasarkan masa lalu dan masa depan yang melandasi tindakan informan mengikuti perkuliahan di lapas. Motif karena yaitu : keinginan diri sendiri di mana narapidana, sipir lapas dan pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau yang berminat berkuliah di lapas karena keinginan sendiri dan diniatkan jauh sebelumnya ada MoU yang berlangsung dari pihak lapas dan UIR.

Motif karena sebelumnya pernah kuliah untuk narapidana sendiri ternyata pernah berkuliah sebelum menjalani hukuman tahanan di lapas yakni di Fakultas Hukum di UIR, sedangkan bagi sipir lapas dan pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau juga pernah merasakan dunia perkuliahan di Kampus namun ada yang hanya sampai jenjang D3 dan ada juga yang putus di

Setiap tindakan individu selalu ada motif menjadi dasar orientasi tindakannya. Mengikuti pemikiran Schutz, narapidana dan sipir lapas sebagai aktor yang menggolongkan motif kepada dua bentuk yaitu “motif untuk” (*in-order-to motives*) dan “motif karena” (*because motives*) (dalam Mulyana 2010:81).

Berdasarkan hasil penelitian motif-motif tersebut antara lain motif karena yang dibagi menjadi tiga yakni : *Pertama*, keinginan diri sendiri. *Kedua*, pernah kuliah, dan *Ketiga*, kesempatan. Sedangkan motif untuk juga dibagi menjadi 3 yakni : *pertama*, kenaikan pangkat. *Kedua*, memotivasi Anak dan *ketiga*, rekan kerja.

tengah jalan sehingga tidak mendapatkan gelar apapun. Adapun akademi yang diselesaikan sipir lapas tersebut di akademi D3 Jurusan pemasarakan di Jakarta,

jurusan Mesin D3 Tahun 2000 di ATP, D3 di Unand Padang. Jurusan Politeknik. Universitas yang tidak diselesaikan oleh sipir lapas saat sudah kuliah namun tidak sampai mendapatkan gelar sarjana yakni di UIR Fakultas Hukum jurusan Hukum Pidana, di FISIPOL UIR memang tapi jurusan ANA dan di UNRI 5 semester jurusan matematika FMIPA, masuk lagi ke Unilak jurusan Hukum.

Motif karena ada kesempatan bagi narapidana dan sipir lapas serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau karena tidak pernah sampai terpikir sama sekali dan membayangkan kejadian kuliah lagi sambil bekerja dan lokasi perkuliahan mudah dijangkau dekat tempat bekerja serta izin diberikan dari Kepala Kanwi Kemenkum HAM Provinsi Riau.

Motif yang berhubungan dengan masa depan (*In Order Motive*) yaitu : untuk kenaikan pangkat, sipir lapas dan pegawai Kemenum HAM provinsi Riau dengan kuliah lagi ada hubungan dengan kenaikan pangkat apabila sekarang II B setelah menyelesaikan kuliah S1 penyetaraannya akan berubah menjadi III A sehingga tidak mentok pangkat untuk kenaikan pangkat ya saya sudah mentok sekarang III D.

Motif untuk motivasi anak bagi sipir lapas yang hampir semuanya sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak dengan memilih kuliah lagi diharapkan bisa memotivasi anak kedepannya bersemangat kuliah juga apabila dibandingkan dengan orang tuanya sudah tua masih semangat kuliah tentunya anaknya kedepan dengan usia yang lebih muda bisa lebih bersemangat dan memperoleh prestasi akademik yang jauh lebih baik dari orangtuanya sekarang ini.

Motif untuk rekan kerja bagi sipir lapas yang ikut partisipasi dalam perkuliahan di lapas ini ingin memberikan motivasi kepada yang lebih muda pada pegawai lainnya agar mengikuti langkah jejak yang sama dengan memberikan semangat pada teman-teman yang lainnya dan juga sipir lapas dan pegawai Kanwil Kemenkum HAM Provinsi Riau hanya ingin mencari ilmu karena mereka sudah menjadi pegawai negeri sipil jadi keinginan untuk maju, menambah wawasan dan ilmu, memperoleh jabatan dan bisa di terima di keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa motif mahasiswa yakni narapidana, sipir lapas Klas II A dan Klas II B Anak Pekanbaru serta pegawai Kanwil Kemenkum HAM provinsi Riau yang mengikuti perkuliahan di lapas di bagi menjadi dua yakni motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*) dan motif berorientasi ke masa depan (*in order to motives*). Motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*) yakni karena diri sendiri, pernah kuliah dan kesempatan. Sedangkan motif berorientasi ke masa depan (*in order to motives*) yakni untuk kenaikan pangkat, memotivasi anak dan rekan kerja.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yakni : *Pertama*, Saran Akademik untuk pengembangan kajian studi komunikasi disarankan melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada perkuliahan di lapas yang selain di Riau sehingga akan lebih memberikan informasi yang beraneka ragam sehingga memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai motif, pengalaman dan nilai yang mereka alami di dalam perkuliahan di Lapas. *Kedua*, Saran Praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi jurusan kriminologi Universitas Islam Riau untuk dapat melanjutkan Mou dengan pihak Kanwil sehingga bisa mengajak lebih banyak lagi narapidana untuk bisa ikut berpartisipasi dalam perkuliahan yang memberikan nilai positif bagi dirinya sendiri dan juga lingkungannya baik di dalam lapas maupun di luar lapas jika sudah menyelesaikan masa tahanannya.

DAFTAR KEPUSTAKAA

Buku :

- Cresswell, John W. 2013. *Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi. Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moloeng, Lexy J. 2013. *Metode penelitian Kulitatif*. Bandung : Rosda.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Hasil Penelitian Tesis/Disertasi :

Desilawati, Nur. 2012. *Pengalaman komunikasi keluarga anggota keluarga pahlawan revolusi (studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi*

keluarga pada putra keluarga pahlawan revolusi yang berminat untuk berprofesi di bidang Militer). Tesis. Universitas Padjadjaran.